

## PENGEMBANGAN BERKELANJUTAN BANDAR BAKAU DUMAI SEBAGAI EKOWISATA DI RIAU PESISIR

Syafri Harto<sup>1</sup>, Aras Mulyadi<sup>2</sup>, Ismandianto<sup>3\*</sup>

<sup>1,3</sup> *Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Riau*

<sup>2</sup> *Fakultas Ilmu Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau*

*E-mail:ismandianto@lecturer.unri.ac.id*

### ABSTRAK

Ekosistem *mangrove* Bandar Bakau Dumai saling berkaitan antara kelestarian hayati, alam, budaya yang saling berhubungan membentuk suatu sistem untuk kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang akan melahirkan sebuah strategi pengembangan ekowisata. Di sini peneliti menelaah formulasi kebijakan pemerintah kota Dumai dalam pengembangan Bandar Bakau. Studi tentang model pengembangan ekowisata mangrove Bandar bakau dibatasi pada pemahaman atau pengetahuan yang dimiliki pemerintah, masyarakat dan swasta dalam perannya sebagai faktor utama pengembangan ekowisata. Data Primer, untuk mengetahui langsung permasalahan penelitian seperti data tentang berbagai kebijakan tentang pengembangan ekowisata mangrove. Informan penelitian adalah wali kota Dumai, Kepala Dinas Pariwisata Kota Dumai, LSM pecinta alam bahari. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara penelitian lapangan dan wawancara terhadap sejumlah informan mengenai ragam regulasi dan yang lainnya sesuai yang akan dikaji dalam penelitian ini. Hasil penelitian menghasilkan model berdasarkan analisis itu dikembangkan strategi yang merupakan interaksi antar faktor penting dalam pengembangan ekowisata mangrove bandar bakau dumai dan digambarkan dalam hubungan fungsi  $S = G + (P, So)$ .

**Kata Kunci :** *Pengembangan, Ekowisata, Bandar Bakau, Pesisir*

### ABSTRACT

*This research uses descriptive qualitative method which will give birth to an ecotourism development strategy. Here the researcher examines the formulation of the municipal government policy in developing Bandar Bakau. The study of the Bandar mangrove ecotourism development model is limited to the understanding or knowledge possessed by the government, society and the private sector in their role as the main factor in ecotourism development. Primary data, to find out directly about research problems such as data on various policies regarding mangrove ecotourism development. The research informants were the mayor of Dumai, the head of the Dumai City Tourism Office, a marine nature lover NGO. The data collection technique in this study was carried out by means of field research and interviews with a number of informants regarding various regulations and others according to what will be studied in this study. The results of the study resulted in a model based on the analysis that developed a strategy which is an interaction between important factors*

*in the development of mangrove ecotourism in the mangrove bandar Dumai and is described in terms of functional relationships  $S = G + (P, So)$*

**Keywords :** *Floating, Ecotourism, Mangrove, Coastal*

## PENDAHULUAN

Ekowisata mangrove merupakan salah satu wisata khusus yang banyak diminati wisatawan. Dewasa ini pariwisata mangrove dikembangkan dan diarahkan pada upaya pelestarian lingkungan dengan penyelamatan lingkungan dan alam, sehingga kelestarian ekosistem tetap terjaga. Masyarakat internasional mengartikannya ekowisata mangrove sebagai wisata alam yang bertanggung jawab dengan cara mengkonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (*responsible travel to natural areas that conserves the environment and improves the well-being of local people*).

Bengen (2000), mangrove merupakan komunitas vegetasi pantai tropis, yang didominasi oleh beberapa spesies pohon mangrove yang mampu tumbuh dan berkembang pada daerah pasang surut pantai berlumpur. Ekosistem mangrove merupakan himpunan antara komponen hayati dan non hayati yang secara fungsional berhubungan satu sama lain dan saling berinteraksi membentuk suatu sistem. mangrove mempunyai peran yang sangat penting, yaitu sebagai daerah asuhan dan pemijahan dari berbagai organisme laut seperti udang, ikan, dan kerang-kerangan.

Dahuri (1996), ada lima belas ekosistem yang saling terkait di wilayah pesisir dan laut, antaranya terumbu karang, lamun, mangrove, dan estuaria. Keempat ekosistem tersebut memiliki potensi ekologi dan ekonomi bernilai tinggi. Bengen (2000), mangrove merupakan himpunan antara komponen hayati dan non hayati yang berhubungan dan berinteraksi satu sama lainnya yang membantu satu sistem dalam kesatuan struktur fungsional maupun keseimbangannya.

Secara ekologis, hutan mangrove memiliki peran penting sebagai daerah asuhan dan pemijahan dari berbagai organisme laut seperti udang, ikan, dan kerang-kerangan. Mangrove bias penopang ekosistem pesisir disuatu wilayah pesisir, salah satu mangrove bandar Bakau Dumai. Kawasan mangrove Bandar Bakau Kota Dumai Provinsi Riau memiliki luas 20 Hektar. Bandar Bakau merupakan salah satu penopang ekosistem pesisir saling keterkaitan. Di dalam kawasan mangrove terdapat sedikitnya 24 jenis spesies bakau yang dilindungi. Salah satu bakau istimewa yang ada di daerah ini adalah bakau belukap (*rhizophora mucronata*), jenis bakau dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan baku arang. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan.

Ekowisata Bandar Bakau Dumai menjadi daya tarik wisata yang berpotensi. Dinamika perkembangan pariwisata nasional sangat terlihat dari implikasi sektor ekonomi dan sosial serta kesejahteraan masyarakat Ismandianto, 2019). Peningkatan pendapatan (devisa), dan pemerataan pembangunan spasial (Damanik, 2013). Selain sebagai salah satu peningkatan ekonomi sekaligus mangrove berguna untuk penyelamatan

lingkungan. Bandar Bakau juga menjadi tempat wisata khusus yang menarik dan nyaman bagi wisatawan untuk menikmati alam setelah jenuh dengan padatnya rutinitas sehari-hari. Berikut tabel jumlah kunjungan wisatawan di Bandar bakau Kota Dumai. Pariwisata betumpu pada keunikan, kekhasan, dan keaslian alam serta budaya yang ada dalam suatu masyarakat daerah (Ismandianto, 2020)

Pengunjung wisata mangrove Bandar Bakau mengalami peningkatan setiap tahun. Pengunjung berasal dari berbagai kalangan, dan golongan, dalam dan luar daerah bahkan mancanegara. Selain itu di Bandar Bakau ini terdapat pengunjung tetap yang merupakan murid-murid dari sebuah sekolah yang berada di Bandar Bakau ini yaitu "Sekolah Alam Bandar Bakau" yang setiap sekali dalam seminggu mengunjungi Bandar Bakau untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah ini. Ekowisata bandar Bakau terdapat ekosistem dan keanekaragaman hayati, dekat dengan pusat kota, juga salah satu kawasan industri yang paling pesat kemajuannya di ibukota Provinsi Riau yakni kawasan industri pelintung Dumai.

Persoalan bandar bakau adalah rusaknya vegetasi mangrove di pesisir pantai, dikarenakan oleh eksploitasi mangrove Bandar Bakau Kota Dumai, beberapa fenomena yang menyatakan bahwa Luas penutupan hutan mangrove di bandar bakau semakin menurun. disebabkan karena adanya tekanan internal dan eksternal terhadap hutan mangrove.

Regulasi atau peraturan daerah kota Dumai terhadap perlindungan hutan mangrove di bandar bakau hingga saat belum terbit. Disisi lain permasalahan geofisik beberapa dekade terakhir telah mendorong munculnya abrasi pantai yang mengancam kelestarian ekowisata mangrove.

Penelitian ini berkaitan dengan strategi pengembangan ekowisata mangrove dan kondisi vegetasi tingkat kerusakan Bandar Baku di Dumai. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menjelaskan kendala yang dihadapi pemerintah dalam merumuskan dan menetapkan ekowisata mangrove Bandar bakau Kota Dumai Riau. Mengidentifikasi, menelaah, menjelaskan model ekowisata mangrove Bandar bakau Kota Dumai Riau.

## **MATERI DAN METODE**

Jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang nantinya menghasilkan penjelasan deskriptif. Deskriptif Kualitatif merupakan pendekatan sistimatis dan subjektif yang ada dilapangan. Di sini peneliti ini menelaah formulasi kebijakan pertahanan-keamananintelijen di kawasan pesisir perbatasan. Berdasarkan pendekatan kualitatif peneliti dapat melakukan penelitian lapangan lebih mendalam terhadap unit analisis yang diteliti sehingga data yang didapat lebih akurat sesuai alur penelitian. Selanjutnya untuk merumuskan langkah-langkah strategi pengembangan ekowisata, akan dilakukan analisis data dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT (Damanik, J., Weber, 2006) digunakan untuk menilai kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam pengembangan ekowisata Bandar Bakau Dumai. Kriteria

penilaiannya berbentuk tabel yang terdiri atas beberapa kriteria yang mampu mengkombinasikan beberapa kepentingan yang dimaksud, masing-masing kriteria ini memiliki bobot yang berbeda.

Studi tentang model pengembangan ekowisata mangrove Bandar bakau dibatasi pada pemahaman atau pengetahuan yang dimiliki pemerintah, masyarakat, swasta, LSM dan masyarakat dalam perannya sebagai pengembangan ekowisata. Penelitian akan menghasilkan formulasi atau model pengembangan ekowisata mangrove Bandar Bakau.

Data Primer, data yang diperoleh dari sumber pertama yang mengetahui langsung permasalahan penelitian seperti data tentang berbagai kebijakan tentang pengembangan kawasan perbatasan. Data primer diperoleh berdasarkan sumber primer melalui informan. Informan ditentukan dengan teknik purposif. Artinya dalam konteks penelitian ini informan dipilih berdasarkan informasi dan kewenangan yang dimilikinya dan keterlibatan dalam permasalahan penelitian yang sedang ditelaah. Adapun informasi informan Fauzi Efrizal, Kadis Pariwisata Dumai, Juruanto, Camat Dumai Barat, Darwis, LSM, dan pengunjung mangrove Dumai. Data sekunder, data yang diperoleh dari sumber kedua seperti hasil laporan, bukubuku, jurnal, peraturan perundang-undangan dan berita di media cetak maupun elektronik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Propinsi Riau memiliki dua kota besar yaitu Kota Pekanbaru dan Kota Dumai. Ibukota Propinsi Pekanbaru sedangkan Kota Dumai terletak di pesisir 1010.23".37' - 1010.8".13 pantai pulau Sumatera bagian timur, memiliki luas wilayah 1.727.385 Km<sup>2</sup>. Batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Selat Rupa. Sebelah timur berbatasan dan selatan Kabupaten Bengkalis. Sebelah barat berbatasan Kabupaten Rokan Hilir.

Kota Dumai memiliki daya tarik ekowisata yang berpotensi, mangrove bandar bakau yang terletak di jalan Nelayan Laut ujung Kecamatan Dumai Barat Dumai. Mangrove bandar Bakau memiliki luas mencapai 20 Ha, yang awalnya hanya 2,5 Hektar. Menurut Steenis (1978), yang dimaksud dengan "mangrove" adalah vegetasi hutan yang tumbuh di antara garis pasang surut.

Lokasi ekowisata mangrove strategis, berhadapan langsung dengan Perairan Selat Rupa. Wisatawan bias melihat pemandangan laut dan sejumlah kapal yang melintas di tepian bandar bakau. Terdapat 16 jenis dikategorikan sebagai *mangrove sejati* dari 8 keluarga, 22 jenis *mangrove ikutan/asosiasi*. Jumlah ini merupakan setengah dari jenis mangrove sejati di Indonesia, 47 jenis

### **Pengembangan Ekowisata Mangrove Bandar Bakau Dumai**

Pengembangan bandar bakau tersebut meliputi 10 (sepuluh) aspek yang saling terkait dan penting untuk diperhatikan sehingga pengembangan ekowisata menjadi lebih baik dan berkesinambungan. Hal itu terangkum dalam komponen, yaitu:

- 1) *Diversification of Tourist Attraction* (diversifikasi atraksi) adalah penganekaragaman atraksi wisata sehingga wisatawan memiliki opsi kunjungan wisata.  
Proses pengembangan destinasi pariwisata ditinjau dari disverifikasi atraksi merupakan perluasan atau penambahan daya tarik wisata untuk meningkatkan daya tarik wisata. Hal ini berkaitan dengan menarik wisatawan. Daya tarik seperti atraksi merupakan faktor utama keinginan wisatawan untuk menikmati, menyaksikan, dan merasakan tujuan wisata bisa berdasarkan lokasi maupun permanan. Objek daya tarik bandar bakau adalah: Bandar bakau dumai memiliki keunikan alam, keindahan mangrove, dan nilai kekayaan alam, menjadi sasaran kunjungan wisatawan.
- 2) *Replanning Of Government Policy On The Development Of The Field* (perencanaan ulang kebijakan pemerintah tentang pembangunan pariwisata) adalah gerak langkah yang disusun oleh Pemerintah Daerah dalam pengembangan pariwisata dan objek wisata di daerah dalam bentuk Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPD) kota Dumai.  
Perencanaan ulang kebijakan pemerintah tentang pembangunan pariwisata daerah dapat dilakukan dengan beberapa kebijakan yaitu penyusunan RIPPD Kota Dumai, yang merupakan pedoman utama bagi pengembangan pariwisata. Penyusunan RIPPD dan RIPOW itu dimaksudkan untuk menggambarkan pembangunan pariwisata pada suatu daerah di masa yang akan datang. Pengembangan Bandar Bakau Dumai sebagai kawasan wisata belum adanya konsep pengembangan pariwisata dan terbentur pada kewenangan pengembangan objek wisata antara pemerintah kota dengan Provinsi. Dalam pengembangan kawasan wisata dua aspek itu harus berjalan beriringan sehingga gerak antara pemerintah dan kebutuhan dunia wisata dapat berjalan seirama.
- 3) *Acceleration Of Tourist Information* (akselerasi informasi wisata) adalah percepatan penyebaran informasi destinasi wisata melalui berbagai media.  
Akselerasi dilakukan untuk meningkatkan pemahaman mengenai konsep ekowisata yang ideal dalam mendukung kemajuan kota khusus ekowisata bandar bakau Dumai. Meningkatkan daya tarik wisata mangrove perlu tersedia informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau perbandingan wisatawan dalam kunjungan. Pengelola bandar bakau telah menyediakan informasi dimedia sosial seperti facebook, youtube, dan istagram.
- 4) *Open Access Tourism* (terbukanya akses pariwisata) adalah membuka kesempatan kepada semua pihak untuk terlibat dalam pembangunan ekowisata mangrove Kota Dumai Akses penyebaran informasi bandar bakau melalui berbagai bentuk mulai melakukan kerjasama dengan lembaga pendidikan, membangun sekolah dan sanggar wisata sampai penguatan peran swasta untuk berinvestasi pada sektor pariwisata, serta pegiat wisata.
- 5) *New Destination Tourism* (destinasi wisata baru) adalah pembangunan dan pengembangan destinasi wisata baru dalam kawasan Desa Wisata. Pengembangan mangrove bandar bakau perlu

diperkuat dengan adanya destinasi wisata baru sekitar mangrove. Pada dasarnya pengembangan ekowisata suatu daerah berkaitan erat dengan kesejahteraan masyarakat disekitar objek wisata. Misalnya adanya sarana prasarana akses jembatan, jalan, penginapan dan lain sebagainya.

- 6) *Opportunity and Vissibility Tourism* (peluang dan kemudahan investasi) yaitu peluang dan kemudahan investasi wisata. (*Opportunities*) dapat diciptakan dengan adanya kawasan wisata bandar bakau seperti terbukanya lapangan pekerjaan baru, peningkatan kesempatan berusaha hingga terbukanya akses ekonomi kawasan.
- 7) *Alocation Of Budget and Other Resources* (alokasi anggaran dan sumberdaya lain) yaitu berupa anggaran pemerintah, program maupun kegiatan. Pemerintah Kota Dumai kurang memiliki perhatian dalam pengembangan bandar bakau Dumai. Semestinya ada alokasi anggaran diutamakan dalam pengembangan bandar bakau. Intervensi anggaran akan menggerakkan sektor pariwisata di kota Dumai.
- 8) *Threats Of Minimaze*, yaitu upaya meminimalisir tantangan pembangunan kawasan wisata mangrove bandar bakau. Peristiwa yang dapat menjadi ancaman bagi pengembangan mangrove Dumai adalah rendahnya perhatian pemerintah dan masyarakat terhadap potensi ekowisata mangrove sehingga dapat kedua pihak (masyarakat, pemerintah)

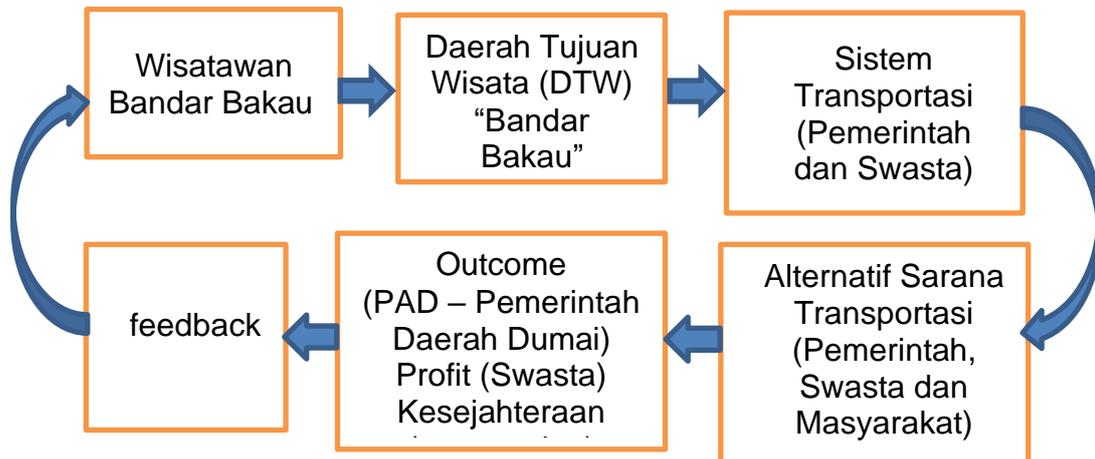


**Gambar 1.**Kondisi Pintu MAsuk Bandar Bakau Dumai

### **Aksesibilitas Sarana Wisata Bandar Bakau Dumai**

Modal transportasi ke Dumai tidak menjadi kendala wisatawan, terutama setelah tol Pekanbaru-Dumai resmi diberlakukan, wisatawan mancanegara khusus yang berdekatan dengan kota dumai Malaysia dan Singapura bisa menggunakan transportasi laut, misalnya dengan menggunakan fery laut dan kapal menuju Pelabuhan Dumai. Pengembangan prasarana wisata harus sejalan dengan konsep pengembangan sarana wisata dalam upaya pengembangan kawasan wisata dengan berbagai variannya. Diakui memang keberadaan prasarana pariwisata menopang kemajuan industri pariwisata di suatu daerah termasuk pariwisata bandar bakau dumai.

Belum terpadunya sistem pengelolaan wisata di Bandar Bakau menyebabkan wisatawan kesulitan dalam menentukan besaran biaya yang akan dikeluarkan dalam melakukan kunjungan wisata ke Bandar Bakau. Selain itu, kelompok pegiat wisata juga belum menggeliat dalam mengembangkan pariwisata bandar bakau misalnya dengan menyajikan rangkaian *tour and traveling* ke Bandar Bakau dalam satu moda informasi terpadu yang penulis gambarkan dalam bagan berikut:



**Diagram 1.** Keterpaduan Sistem pengelolaan Pariwisata Bandar Bakau

Keterpaduan pengelolaan pariwisata memudahkan wisatawan memperoleh gambaran tentang waktu, objek, akomodasi, sarana transportasi dan pilihan reservasi wisata. Dengan dikemasnya informasi pariwisata, Pemerintah juga dapat memprediksi tingkat kunjungan wisatawan dari jumlah reservasi yang disediakan secara *online*. Demikian juga dengan pihak swasta yang mestinya memang harus berperan signifikan dalam mengemas pariwisata di Dumai, sedangkan kelompok masyarakat dalam posisinya yang pasif adalah kelompok penerima manfaat dari berkembangnya industri pariwisata di Dumai.

### **Analisis SWOT Pengembangan Bandar Bakau Dumai**

Strategi pengembangan bandar bakau kota Dumai dikembangkan melalui analisis SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, threats*) (Rangkuti, 2009). Dengan mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman ekowisata bandar bakau dumai maka potensi ekowisata mangrove bisa dikembangkan dengan konsep dan tatanan keilmuan. Dibawah tabel 1. diuraikan analisis SWOT pariwisata Bandar Bakau Dumai meliputi kondisi internal dan eksternal sebagai berikut;

**Tabel 1.** Analisis SWOT Bandar Bakau Dumai

<b>Strengths</b>	<b>Weaknesses</b>	<b>Opportunities</b>	<b>Threats</b>
1. <b>Memiliki potensi keragaman atraksi dan obyek wisata</b>	1. Belum memiliki pusat informasi wisata.	1. Aksesibilitas kawasan wisata sehingga memudahkan wisatawan untuk mencapai lokasi wisata	1. Masih adanya wisatawan yang merasa kurang kondusif terhadap masyarakat sekitar.
2. <b>Terkenal di mancanegara, terutama kawasan kawasan industri pelabuhan</b>	3. Status ke wilayahan yang merupakan wilayah administratif (kelurahan) bukan wilayah otonom (desa)	2. Kawasan bandar bakau termasuk dalam 88 wilayah pengembangan dalam konsep pengembangan pariwisata bahari nasional	2. Masuknya pengaruh budaya asing ke masyarakat
3. <b>Masyarakat sekitar mangrove terbuka terhadap wisatawan.</b>	3. Status tanah yang mayoritas adalah tanah warisan Kerajaan	3. Akses jalan mendukung perkembangan bandar bakau (TOL pekanbaru-Dumai)	3. Pertambahan penduduk dan ancaman kelestarian lingkungan dan cagar budaya bandar bakau dumai
4. <b>Kerna lokasi tidak jauh dari kota Dumai, tingkat keamanan terjaga.</b>	4. Kewenangan pengelolaan berada pada Pemerintah provinsi riau dan pusat	4. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (jaringan yang kuat)	4. Perubahan kebijakan baik dalam skala makro maupun mikro yang dapat mengganggu pertumbuhan perekonomian masyarakat

---

dan dunia  
usaha.

- |                                                                               |                                                                                     |
|-------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>5. Tiket dan fasilitas lain harganya cukup murah</b>                       | 5. Kurangnya kesadaran masyarakat akan kebersihan lingkungan                        |
| <b>6. Dari kota perjalanan darat bisa dilakukan dengan lancar.</b>            | 6. Sumberdaya manusia dan modal masih kurang dalam pengembangan bandar bakau.       |
| <b>7. LSM dan masyarakat menginginkan mangrove bandar bakau dikembangkan.</b> | 7. Infrastruktur belum memadai (komunikasi, fasilitas kesehatan, dan money changer) |

---

Berdasarkan analisis SWOT penelitian menemukan penyederhanaan terhadap kebijakan kepariwisataan bandar bakau Dumai; *pertama*, Pembuatan roadmap pengembangan wisata Bandar Bakau mengacu kepada wisata pilihan terbaik kepada wisatawan, menonjolkan potensi alam dan tradisi. Kedua, pemerintah dan pengelola perlu mempertimbangkan kondisi fasilitas yang minim di Bandar Bakau Dumai. Ketiga, memperluas peluang dan kesempatan bagi masyarakat kota dumai khususnya masyarakat setempat untuk turut berperan serta terhadap pengembangan objek wisata

Beberapa objek wisata yang belum atau tidak mampu dikelola oleh pemerintah bisa diserahkan pengelolannya kepada masyarakat; meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang terkait kepariwisataan, akses permodalan masyarakat sekitar objek wisata, promosi dan penjangkaran investor dan wisatawan melalui teknologi informasi yang berkembang. Peran serta dan kerjasama antar instansi pemerintah mutlak diperlukan sehingga operasional kebijakan pengembangan pariwisata lebih cepat dilakukan. Dan empat, Usaha memperkuat kerjasama kepariwisataan dengan wilayah lain melalui pembangunan kemitraan dan membentuk jejaring dengan prinsip saling menguntungkan. Forum kerjasama perlu ditingkatkan fungsi dan peranannya.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan Pengelolaan Fasilitas Ekowisata Mangrove Bandar Bakau Kota Dumai, kondisi sarana dan prasarana yang tersedia kurang baik. Perhatian dan kebijakan pemerintah khusus kota Dumai perlu ditingkatkan (belum semaksimal).

Modal pengembangan ekowisata bandar bakau berbasis lingkungan (*ecotourism*) yang menjadi dasar dalam pengembangan mangrove di masa yang akan datang. Modal ini digunakan untuk menyusun skenario dan merumuskan arah kebijakan pengembangan desa wisata berkelanjutan khususnya di Dumai. Dari penelitian ini dihasilkan dengan istilah  $s = g^+(p, so)$ , yaitu, Strategi Pengembangan Ekowisata Bandar Bakau (S), Peran Pemerintah (*Government*) sangat tinggi (G+), Peran Swasta atau *Private Sector* (P), dan Masyarakat Kota Dumai *Society* (S).

## UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada Universitas Riau yang telah memberikan kesempatan dan bantuan dana dalam penelitian, kepada informan terutama pemerintahan Kota Dumai yang telah bekerjasama dengan baik sehingga penelitian terlaksana dengan lancar serta kepada pengelola Jurnal Enggano yang telah menerbitkan tulisan ini, semoga dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bengen, D.G. 2000. *Pengenalan dan pengelolaan ekosistem mangrove*. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan IPB. 58 hal.
- Damanik, J., Weber, H. F. 2006. *Perencanaan Ekowisata, Dari Teori ke Aplikasi*. Pusat Studi Pariwisata UGM dan CV Andi Offset.
- Damanik, J. 2013. *Pariwisata Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Gold, S. M. 1980. *Recreation Planning and Design*. McGraw-Hill Book Co.
- Ismandianto, Belli Nasution, E. E. L. 2020. Model Komunikasi Pariwisata Religi Dalam Pengembangan Wisata Kabupaten Rokan Hulu. *Pesona*, 5 Nomor 2.  
<http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpp/article/view/4644>
- Ismandianto. 2019. Model Komunikasi Pemerintahan Kota Tanjung Pinang dalam Pengembangan Wisata Pulau Penyengat Kepulauan Riau. *Jurnal Nakhoda*, 18, No.31, 21–34.  
<https://nakhoda.ejournal.unri.ac.id/index.php/njip/article/view/86>

- Kusumaningrum, D. 2009. Persepsi Wisatawan Nusantara Terhadap Daya Tarik Wisata Di Kota Palembang. [Universitas Gadjah Mada]. [http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail\\_pencarian/43755](http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/43755)
- Lenggogeni, S. dan E. 2017. *Creatourism: Mendukung Pembangunan Kepariwisata Berkelanjutan*. Mujur Jaya.
- Mardikanto, T. dan P. S. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta.
- Marpaung dan Bahar. 2002. *Pengantar Pariwisata*. Alfabeta.
- Moeleong, L. J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Rangkuti, F. 2009. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suwantoro, G.(2004). Dasar-dasar Pariwisata. Andi.Yogyakarta
- Swarbrooke, J. (1996). *Development and Management of Visitor Attractions*. Butterworth-Heinemann.
- Tjokroamidjojo, B. 1984. Pengantar Administrasi pembangunan. LP3ES.
- Van Steenis, C.G.G.J. 1978. "FLORA". Pradnya Paramita. Jakarta.